

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Penelitian

Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya adalah suatu aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah SWT dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang diridhai Allah SWT.¹ Kepemimpinan Islam tercermin sebagaimana ajaran Islam dapat memberi corak dan arah kepada pemimpin. Salah satu tugas pemimpin Islam adalah menasihati kelompok dan mengarahkannya apabila memang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran bersama. Agar efektif, maka pemimpin melatih pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang ada di bawah pimpinannya, sehingga mereka dapat menolong diri sendiri, masyarakatnya, dan dalam jangka panjang akan melahirkan manfaat bagi seluruh masyarakat. Kepemimpinan merupakan faktor penentu bagi efektif dan efisiennya suatu organisasi. Sehingga, kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sebab, pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, dapat mempengaruhi secara konstruktif orang lain dan menunjukkan jalan yang benar yang dikerjakan bersama.²

Keteladanan sifat-sifat utama yang kita teladani adalah empat sifat Nabi Muhammad SAW. yang sangat mulia, yang ditiru dalam kepemimpinan baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Sifat kepemimpinan disegani kawan dan dihormati lawan. selalu memperlakukan lawannya dengan tingkah laku yang baik. Berbagai cara yang dilakukan oleh musuh-musuh untuk menghentikan perjuangannya, tidak pernah berhasil. Rasulullah tetap tabah, sabar, dan sungguh-sungguh. Rasulullah SAW. dikenal Istiqamah atau konsisten dan berpegang pada keputusan yang telah disepakati. Mengetahui kekuatan dan kelemahan, teguh memegang prinsip, dan belajar dari pengalaman, bagaimana belajar dari/dan bekerja dengan orang lain. Rasulullah SAW. menjadi panutan dalam melaksanakan nasihat dan saran-sarannya, sehingga menjadikan pribadi Rasulullah SAW. sebagai pribadi yang mulia. adalah orang yang sangat dermawan kepada siapa pun yang datang dan meminta pertolongan.

¹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal 27

² R.B Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 25

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.³ Sandang P. Siagian menjelaskan kepemimpinan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk berfikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih dalam pencapaian organisasi.

Pemimpin adalah orang yang mampu menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, menyuruh, membimbing, memerintah, melarang dan bahkan menghukum serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien yang diridhai oleh Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang paling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.⁴

Di dalam lingkungan organisasi, kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk, yaitu kepemimpinan formal (*formal leadership*) dan kepemimpinan informal (*informal leadership*). Kepemimpinan formal terjadi apabila di lingkungan organisasi jabatan otoritas formal dalam organisasi tersebut diisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi. Sedangkan kepemimpinan informal terjadi dimana kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan.

Kepemimpin dalam tarekat juga termasuk kedalam kepemimpinan informal di mana seorang pemimpin di sini, ketika dalam proses penggantian, melanjutkan atau meneruskan kepemimpinannya tidak di pilih seperti halnya pemimpin-pemimpin di organisasi masyarakat, partai politik dan lembaga-lembaga formal lainnya. Akan tetapi dalam pemilihan kepemimpinan dalam tarekat khususnya pada Tarekat Qodiriyah Naqsybandiyah di dasarkan pada nuriyah maupun duriyah dari pemimpin sebelumnya yang sifatnya ruhiyah, akan tetapi yang paling dominan yang menjadi pijakan utama adalah berdasarkan nuriyah (cahaya).⁵ Bahkan

³ Sandang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*, (Jakarta : Haji Masa Agung, 1991), hal. 24.

⁴ Sakdiah, *Manajemen Oraganisasi Islam Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2015), hal.115.

⁵ KH. Danil Luthfi *Kepemimpinan Abah Aos pada Tarekat Qodiriyah naqsybandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa panjalu ciamis*. 20 Januari 2019.

kepemimpinan dalam tarikat seorang pemimpin itu di lihat berdasarkan dari pengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus atau berbagai sumber bahkan keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya dirasakan yang mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan atau para murid dan para ikhwan.

Dalam kepemimpinan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang di pimpin oleh Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul atau yang di panggil dengan Abah Aos sebagai Syaikh mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) di Pesantren Sirnarasa Ciamis. Saat ini Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) di Pesantren Sirnarasa Ciamis telah menjadi aliran tarekat yang diterima adalah kedekatan para ikhwan dengan Abah Aos sehingga para ikhwan mengetahui persis karakteristik Abah Aos dalam berkomunikasi dalam bentuk aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan para ikhwan di Pesantren Sirnarasa dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya, dan terdapatnya kekompakan dan semangat para ikhwan dalam berkhidmat dan mengikuti jejak langkah Abah Aos. Faktor kedekatan ini dapat terlihat jelas dari keterkaitan para ikhwan terhadap Abah Aos begitu tinggi. Sebagai contoh, jika Abah Aos menggunakan satu jenis pakaian atau peci dengan model tertentu, maka setelahnya jenis pakaian atau peci dengan mode tersebut akan menjadi tren dikalangan para ikhwan. Contohnya ketika Abah Aos menggunakan jenis peci tinggi, maka kemudian jenis peci tersebut akan banyak dikenakan oleh para ikhwan.⁶

Faktor kedekatan lain juga terlihat dari cara Abah Aos dalam berkomunikasi. selalu berusaha menyambungkan tali silaturahmi dengan siapapun, dengan tidak melihat latar belakang kehidupan orang tersebut. Meskipun begitu, Abah Aos sangat mengetahui bagaimana memperlakukan tamu yang datang kepadanya sehingga tamu yang datang merasa nyaman. Faktor lain yang mendorong keberhasilan semakin menyebabkan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pesantren Sirnarasa Ciamis adalah adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh Syaikh mursyid Abah Aos. Mengaktualisasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan para ikhwan bagi murid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pesantren Sirnarasa Ciamis.

Aktualisasi tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh Abah Aos. Dengan ditunjukkannya nilai-nilai ini, maka para ikhwan dapat bercermin ketika menghadapi sesuatu atau menyelesaikan sesuatu. Penting untuk di ketahui bahwa sikap Abah Aos lakukan ketika menyikapi suatu keadaan. Apapun keadaannya, Abah Aos senantiasa menyikapi keadaan itu

⁶ Wawancara Aj. Sambas 10 November 2018 di rumah kediaman beliau di Desa Ciomas Panjalu Ciamis.

dengan cara-cara mendidik ala sufi. Sebagai contoh, ketika Abah Aos di hadapkan pada keadaan baik, misalnya kepada para ikhwan yang berprestasi, akan mendudukan ditempat yang akan memacu para ikhwan tersebut untuk lebih tinggi lagi prestasinya.

Dari fakta di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan TQN yang dilakukan Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul (Abah Aos) memiliki model dan gaya kepemimpinan yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini termotivasi untuk membahas tentang karakteristik kepemimpinan tarekat ditinjau dari studi agama Islam. Penulis dalam penelitian ini memberi judul: KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN TAREKAT (Studi Kepemimpinan Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul pada Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pesantren Sirnarasa Ciamis)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penelitian ini membahas tentang karakteristik kepemimpinan tarekat (Studi Kepemimpinan Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul pada Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pesantren Sirnarasa Ciamis). Maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana otoritas kepemimpinan Muhammad Abdul Gaos pada Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan Muhammad Abdul Gaos pada Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa?
3. Bagaimana Implikasi Kepemimpinan Muhammad Abdul Gaos dalam Pengembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji, menganalisis, dan memahami secara mendalam tentang:

1. Otoritas kepemimpinan Muhammad Abdul Gaos pada Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa.
2. Gaya Kepemimpinan Muhammad Abdul Gaos pada Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa.
3. Implikasi Kepemimpinan Muhammad Abdul Gaos dalam Pengembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan mengangkat masalah penelitian ini, diharapkan mempunyai kegunaan baik secara teoritis (akademik) maupun secara praktis yang diharapkan oleh peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kegunaan dan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat bangunan teoritis Studi Agama Islam (*islamic studies*) serta Studi Agama (*religious studies*) secara umum sebagai disiplin ilmu yang selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang dinamis.
- b. Menambah khazanah bahasan studi keislaman dalam kerangka kajian lintas bidang, terutama dengan kajian studi tentang karakteristik kepemimpinan dalam Tarekat, dan analisis pendekatan etnografi sehingga ditemukan sebuah sumbangan penelitian berbasis penelitian etnografi yang menitikberatkan pada aspek kebudayaan.
- c. Memperluas khazanah studi ilmiah (*research*) yang berkaitan dengan tema-tema keagamaan, filsafat, serta budaya.

2. Secara Praktis

Kegunaan dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan sekaligus melihat tentang perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabndiyyah yang di kembangan oleh Muhammad Abdul Gaos dalam Pengembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Sirnarasa di daerah Panjalu Ciamis.
- b. Menjadi kerangka referensi bagi para tokoh-tokoh keagamaan yang dikaji agar dapat menciptakan praktik keberagamaan yang lebih baik di masa mendatang.
- c. Memberikan wawasan baru bagi masyarakat secara luas tentang bagaimana menyikapi perkembangan keberagamaan masyarakat kontemporer, khususnya yang terdapat pada Karakteristik Kepemimpinan dan Perkembangan Tarekat.

E. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Banyak literatur yang telah membahas Penelitian Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN), salah satunya terdapat studi tentang dakwah Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah (TQN)

di Jawa pada abad ke-19-20 yaitu studi Achmad Sanusi (1990), Dudung Abdurrahman (1996), Juhaya S. Praja (1990), Julia Day Howell (2001), Jullian Millie (2008), Nurul Hak (2003), Zurkani Jahja (1990), Azyumadi Azra (2003), Sartono Kartodirdjo (2015), Zulkifli (2003), Ahmad Syafi'i Mufid (2006) dan Martin van Bruinessen (2015).

Karya Achmad Sanusi membahas tentang sejarah biografi Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) mursyid TQN Pesantren Suryalaya pada abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20.⁷ Oleh karena itu, relevan dengan topik penelitian ini. Begitu pula dengan karya Dudung Abdurrahman. Ia membahas sejarah dakwah Abah Sepuh dari sisi gerakan sosial keagamaannya di Tasikmalaya pada abad ke-19 serta pembahasan dakwah TQN pada masa setelahnya yakni pada masa Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul A'rifin (Abah Anom).⁸ Oleh karena itu, menjadi relevan dengan penelitian ini. Karya Juhaya S. Praja,⁹ Julia Day Howell, Jullian Millie¹⁰ dan Nurul Hak¹¹ juga relatif sama dengan masing-masing menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda.

Juhaya Praja membahas biografi Abah Anom. Julia Day Howell membahas dari sisi kebangkitan Islam yang di dalamnya terdapat peranan Abah Anom, Jullian Millie dari sisi kegiatan pengajian *manaqiban* sebagai salah satu pengajian yang rutin dilaksanakan oleh TQN baik pada masa Abah Sepuh, Abah Anom maupun Abah Aos (Syeikh Muhammad Abdul Gaos). Sementara Nurul Hak membahas sejarah TQN dari sisi gerakan sosial keagamaannya di Tasikmalaya pada abad ke-19 sampai dekade abad ke-20. Oleh karena itu menjadi relevan dengan penelitian ini. Sedangkan yang selanjutnya yaitu Azyumadi Azra, ia membahas sejarah jaringan ulama Indonesia di Timur Tengah pada abad ke-17-18.¹² Karya ini tidak membahas

⁷ Achmad Sanusi. *Abah Sepuh dan Pembentukan TQN Pondok Pesantren Suryalaya*, dalam Harun Nasution (ed) "Thoriqot Qodiriyah Naqsyabandiyah Sejarah, Asal Usul, dan Perkembangannya" (Tasikmalaya: Institut Islam Latifah Mubarakiyah, 1990).

⁸ Dudung Abdurrahman. *Gerakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya di Tasikmalaya* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1996).

⁹ Juhaya S. Praja. *TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada masa Abah Anom (1950-1990)* dalam Harun Nasution (ed) "Thoriqot Qodiriyah Naqsyabandiyah Sejarah, Asal Usul, dan Perkembangannya" (Tasikmalaya: Institut Islam Latifah Mubarakiyah, 1990), hlm. 113-193.

¹⁰ Julia Day Howel. Sufism and the Islamic Revival (Association for Asian Studies: *The Journal of Asian Studies*, Vol. 60, No. 3 (Aug., 2001), pp. 701-709).

¹¹ Julian Millie. Suplicating, Naming, Offering: "Tawassul" in West Java (Cambridge University Press on behalf of Department of History, National University of Singapore; *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 39, No. 1 (Feb., 2008), pp. 107-122).

¹² Nurul Hak. *Perubahan Sosial Pesantren di Tasikmalaya Pada Paruh Pertama Abad ke-20 (1905-1950)*. Tesis (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2003).

sejarah TQN Pesantren Suryalaya akan tetapi relevan dalam penelitian ini untuk membahas jaringan dakwah Syeikh Muhammad Abdul Gaos.

Karya Sartono Kartodirdjo membahas tentang gerakan sosial pengamal TQN di Banten pada abad ke-19 akhir yang dimotori oleh para ulama dalam tarekat tersebut.¹³ Ia tidak membahas dakwah Syeikh Muhammad Abdul Gaos atau pun TQN Pesantren Suryalaya akan tetapi pendekatan sosialnya menjadi relevan dalam penelitian ini untuk membahas biografi dakwah Syeikh Muhammad Abdul Gaos. Karya Zulkifli berbeda dengan karya Sartono. Ia tidak membahas masyarakat pengamal TQN dari sisi gerakan sosialnya, akan tetapi dari sisi jaringan intelektualnya, salah satu studi kasusnya adalah jaringan intelektual Abah Anom, *mursyid* TQN Pesantren Suryalaya pada 1956-2011.¹⁴ Oleh karena itu, maka menjadi relevan dalam penelitian ini.

Begitu juga dengan karya Ahmad Syafi'i Mufid yang tidak membahas sejarah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pesantren Suryalaya, namun relevan dengan penelitian ini untuk menceritakan latar belakang orang-orang mengikuti dakwah Syeikh Muhammad Abdul Gaos. Hal ini karena di dalamnya ia juga membahas dakwah TQN di Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan antropologis. Ia membahas pengaruh *mursyid* TQN di sana terhadap orang-orang abangan, tangklukkan sehingga mereka mau ikut dalam tarekat tersebut.¹⁵ Sama halnya dengan karya Martin van Bruinessen (2015), ia tidak membahas secara detail sejarah TQN Pesantren Suryalaya, akan tetapi ia membahas perkembangan tarekat tersebut di Indonesia dari abad ke-19-20 secara singkat¹⁶. Oleh karena itu, karyanya relevan bagi topik penelitian ini. Sungguh pun kedua belas studi di atas mempunyai relevansi yang cukup kuat dengan penelitian ini, tetapi belum ada yang secara spesifik membahas tentang perkembangan dakwah Syeikh Muhammad Abdul Gaos pada periode 1970-an sampai 2000-an. Oleh karena itu, maka penelitian ini tertarik untuk membahas topik tersebut.

Karya terbaru yang ditulis Budi Rahman Hakim, relevan untuk melihat sejarah dakwah Syeikh Muhammad Abdul Gaos sebelum tahun 2015. Ia mengumpulkan kata-kata mutiara atau yang dalam lingkungan TQN disebut sabda-sabdanya dalam sebuah buku berjumlah dua jilid

¹³ Azyumadi Azra. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Australia: Allen & Unwin, 2003).

¹⁴ Ahmad Syafi'i Mufid. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

¹⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015).

¹⁶ Zulkifli. *Sufi Jawa Relasi Tasawuf-Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003)

yang berisi sabda-sabda Syaikh Muhammad Abdul Gaos dari tahun 2012 sampai 2017, namun demikian, kedua buku itu juga tidak menceritakan sejarah dakwahnya sebelum tahun 2012.

Sementara itu, Budi Rahman Hakim juga menulis buku tentang dakwah Syaikh Muhammad Abdul Gaos yang lain dari sisi shalatnya sebagai contoh untuk shalat *thoriqoh*. Ia membahas bagaimana praktik shalat *thoriqoh* yang dicontohkan oleh Syaikh Muhammad Abdul Gaos, baik itu shalat *fardhu* atau pun *sunnah*, namun demikian buku tersebut tidak membahasnya dari sisi historis. Foto-foto yang terdapat dalam buku itu sesungguhnya sangat menarik untuk melihat sejarah dakwah Syaikh Muhammad Abdul Gaos, namun sayang foto-fotonya tidak tersusun secara kronologis sehingga tidak dapat melihat perkembangan dakwahnya dari foto-foto yang dimuat di sana. Buku atau pun keliping yang secara khusus mendokumentasikan foto-foto dakwah Syaikh Muhammad Abdul Gaos secara kronologis dari 1970-an sampai 2017 juga belum ditemukan.

Selanjutnya dari beberapa hasil penelitian diatas diantaranya yang berkaitan dengan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah berkaitan dengan sejarah, pendidikan ajaran dakwah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, mayoritas membahas tentang pengembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN). belum disinggung tentang bagaimana karakteristik kepemimpinan dalam tarekat yang di tokoh Muhammad Abdul Gaos (Abah Aos).

F. Kerangka Berfikir

Karakteristik penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat *interpretatif-kualitatif (subjektif)*. Sehingga memaksa peneliti (penulis) untuk dapat membebaskan diri dari tawanan teoritis, sehingga tidak terjadi kanalisasi penelitian yang di framing oleh teori. Secara konseptual-paradigmatis, peneliti kualitatif dituntut untuk membebaskan dirinya dari tawanan teoritis. Akan tetapi kendatipun demikian teori perlu dijelaskan, adapun tujuannya supaya teori itu menjadi arahan dan atau pedoman bagi peneliti sehingga fenomena penelitian dapat terungkap secara fokus.

Fokus dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana karakteristik kepemimpinan dalam dunia tarekat. Ada hal yang menarik yang menjadi ciri khas dari bentuk kepemimpinan tarekat. Termasuk tarekat yang menjadi objek kajian penulis. Eksistensi TQN yang berada di Sirnarasa kabupaten Ciamis Jawa Barat.

Karakteristik kepemimpinan dalam tarekat setidaknya akan di kaji dengan menggunakan beberapa perspektif teori sosiologi dan antropologi. Terkait dengan kajian karakteristik kepemimpinan dalam tarekat, maka ada beberapa teori yang dapat digunakan sebagai alat analisis atau perspektif penelitian. Sebagaimana yang telah kita ketahui supaya dalam pembahasan masalah ini dapat terarah dengan baik. Maka sudah barang pasti penulis akan menggunakan pijakan teori yang menurut hemat penulis dianggap relevan terkait dengan kajian masalah yang ada dalam disertasi ini. Adapun teori yang menjadi pijakan penulis dalam penelitiannya oleh penulis akan dibagi kepada beberapa bagian:

Pertama, Grand theory yang digunakan untuk melandasi penelitian ini ialah teori yang dikemukakan oleh Max Weber tentang teori otoritas kepemimpinan. Menurut teori ini bahwa ada tiga tipe otoritas kepemimpinan dalam masyarakat. Pertama, otoritas legal (*legal-rational Authority*) yaitu otoritas yang bersumber dari legalitas atau suatu peraturan tertentu. Kedua, otoritas tradisional (*traditional authority*), yang otoritas yang keabsahannya bertumpu pada adat istiadat. Ketiga, otoritas kharismatis (*Charismatic Authority*) yaitu otoritas yang keabsahannya bersumber dari kharisma atau kualitas istimewa yang dimiliki oleh seseorang yang diakui oleh orang lain.

Kedua, Middle theory, yaitu teori gaya kepemimpinan yang di gagas oleh Hersey dan Blanchard. Inti dari teori ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi di mana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan. Dalam praktiknya, dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut berkembang beberapa tipe kepemimpinan; di antaranya: Tipe otokratis, Tipe militeristis, Tipe paternalistis, Tipe karismatik, dan Tipe demokratis.

Ketiga, Applicate theory yaitu teori yang menjelaskan tentang kontribusi kepemimpinan tarekat. Dalam hal ini setidaknya ada tiga hal yang diuraikan pertama, terkait dengan bagaimana otoritas kepemimpinannya dan kedua, bagaimana gaya kepemimpinannya dan yang ketiga bagaimana implikasi dari pemimpin tarekat itu sendiri. Penulis menggunakan teori Peran/Kontribusi Kiai (Horikoshi).

Salah satu teori yang bisa kita rujuk adalah teori otoritas kepemimpinan. Sosiolog yang mengembangkan teori kepemimpinan atau otoritas adalah Max Weber (1864-1920). Ia dilahirkan di Jerman dari sebuah keluarga kelas menengah. Ia pernah menempuh pendidikan di Universitas Heidelberg. Karir akademik Weber semakin meningkat ketika ia diangkat sebagai Professor

Ekonomi di Universitas Freiburg tahun 1984. Karya monumentalnya yang dijadikan sebagai referensi kajian ilmu pengetahuan sosial modern ialah “Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme”¹⁷

1. Otoritas Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan berasal dari kata leader artinya pemimpin atau lead artinya memimpin. Leadership sudah menjadi kajian tersendiri dalam ilmu manajemen. Sebagai teori menjelaskan definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, serta memfasilitasi aktivitas dan hubungan didalam kelompok atau terlihat kesamaan.

Ada kesepakatan bahwa kepemimpinan mencakup suatu proses pengaruh sebagaimana yang telah oleh Robbins, yaitu: *leadership as the ability to influence a group toward the achievement of goals*¹⁸ dengan begitu definisi kepemimpinan ialah sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan dan dapat pula dirunuskan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, kepemimpinan mengakut hal-hal yang bersifat mempengaruhi, mengatasi, mengarahkan, dan mengembangkan perubahan suatu visi terhadap masa depan lembaga atau organisasi.

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang artinya bimbing atau bantuan. Dari kata pimpin melahirkan kata kerja memimpin berarti membimbing atau menuntun. Dan kata benda pemimpin orang yang berfungsi memimpin, orang yang berfungsi membimbing atau menuntun. Sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang atau kelompok orang dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan. Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi, mendorong mengajak, membujuk dan menggerakkan orang lain untuk mencapi suatu tujuan. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing mengarahkan suatu kelompok orang dalam organisasi guna mewujudkan tujuan bersama.

¹⁷ Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, Terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarta (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006).

¹⁸ Stephen P. Robbins, *Organization Behavior*, (Maxico : prentice Hall, 2003)

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu (*science*) dan juga sebagai seni (*arts*).¹⁹ Sebagai suatu sains kepemimpinan merupakan bidang ilmu yang memenuhi persyaratan sebagai ilmu pengetahuan antara lain mempunyai objek, metode, teori dan penelitian ilmiah. Kepemimpinan juga merupakan seni, yaitu kepemimpinan diterapkan dalam praktek memimpin sistem sosial. Orang yang menguasai ilmu kepemimpinan belum tentu jadi pemimpin yang baik. Banyak pemimpin sukses tidak pernah mempelajari ilmu kepemimpinan secara khusus. Akan tetapi, bukan berarti ilmu kepemimpinan tidak ada manfaatnya. Salah satu fungsi ilmu kepemimpinan adalah membimbing praktek profesi. Dengan menguasai ilmu kepemimpinan seorang pemimpin dapat menggunakannya untuk menganalisis lingkungan, pengikut, taktik-taktik mempengaruhi yang akan digunakan.

Kepemimpinan juga merupakan pengalaman manusia yang rasional dan emosional.²⁰ Kepemimpinan meliputi tindakan dan pengaruh berdasarkan alasan dan logika disamping berdasarkan inspirasi dan keinginan. Situasi kepemimpinan sangat kompleks karena orang beda pemikiran, perasaan dan harapan, kebutuhan dan tujuan, ambisi, kekuatan dan kelemahan. Sebab orang rasional dan emosional, para pemimpin dapat mempergunakan teknik-teknik rasional atau emosional untuk mempengaruhi para pengikut. Akan tetapi, pemimpin juga mengukur konsekuensi dan tindakan rasional dan emosional.

Istilah kepemimpinan dapat diartikan sebagai pelaksana otoritas dan pembuat keputusan. Pengertian ini menunjuk kemampuan pemimpin dalam menggunakan peran kewenangannya. Untuk menggerakkan organisasi melalui keputusan yang dibuat. Kepemimpinan dapat pula menunjuk kepada pola keharmonisan interaksi antara pemimpin dengan bawahan dalam interaksi mana seorang pemimpin mengimplementasikan wewenang melalui pembimbingnya dan pengarahan terhadap bawahan. Pola interaksi biasanya diawali dengan upaya mempengaruhi bawahan agar mau digerakan dan diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi. Kepemimpinan juga salah satu penjabar yang paling populer untuk keberhasilan dan kegagalan dari suatu organisasi. Organisasi dinyatakan berhasil atau gagal penentu utamanya adalah kepemimpinan-kepemimpinan sebagai usaha seorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, menggerakkan kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.

¹⁹ Richar L. Hughes, dalam Wirawan.2013. *Kepemimpinan; Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, aplikasi dalam penelitian*, Jakarta: Pers, h. 8.

²⁰ Hughes, Ginnet dan Curphy, dalam Wirawan.2013. *Kepemimpinan; Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, aplikasi dalam penelitian*, Jakarta: Pers, h.9.

Keragaman perspektif dalam memahami kepemimpinan melahirkan banyak ragam definisi yang dirumuskan. Beberapa pengertian yang disampaikan para ahli antara lain:²¹ *“leadership is capable persuading other to work together under direction as a team to accomplish certain designated objective.”* (Kepemimpinan adalah kemampuan yang sanggup meyakinkan orang lain supaya kerja sama di bawah pimpinan sebagai suatu tim untuk mencapai tujuan tertentu). Definisi tersebut merupakan definisi yang disampaikan oleh Jame M Black.

Sedangkan dalam definisi lainnya didefinisikan sebagai berikut: *“Leadership is a activity of influencing people to cooperate toward some goal which come to find desirable ordaway tead”*. (Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan).

Sementara menurut George Terry mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut: *“Leadership is the relationship in wich one person, or the leader. Influences other to work together willingly on related lasks to attain that which the leadher desire.”* (Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seorang atau pemimpin, mempengaruhi orang-orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai yang diinginkan pemimpin)²².

Lebih lanjut Weber mengembangkan tiga tipe otoritas dalam masyarakat. Pertama, otoritas legal (*Legal-Rational Authority*) yaitu otoritas yang bersumber dari legalitas atau suatu peraturan tertentu. Kedua, otoritas tradisional (*Traditional Authority*), yang otoritas yang keabsahannya bertumpu pada adat istiadat. Ketiga, otoritas kharismatis (*Charismatic Authority*) yaitu otoritas yang keabsahannya bersumber dari kharisma atau kualitas istimewa yang dimiliki oleh seseorang yang diakui oleh orang lain. selebihnya akan dipaparkan berikutnya.²³

Sebelum mengurai macam-macam otoritas, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari otoritas itu sendiri. Otoritas adalah kemungkinan yang di dalamnya terdapat suatu perintah untuk

²¹ Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan Bermutu*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 8

²² George Terry, *Manajemen Kepemimpinan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 8

²³ George P. Hansen, *Max Weber, Charisma, and The Disenchantment of The World (Chapter 8)*, (PA : Xlibris, 2001), hlm. 102. Weber merupakan tokoh besar dalam bidang Sosiologi yang juga mempopulerkan kajian berkaitan tentang sosiologi agama dengan karya monumentalnya yang berjudul *“The Protestan Etic and the Spirit of Capitalism”*. Ia menjelaskan bahwa agama menjadi pendorong atau spirit dari kapitalisme dalam melakukan segala kegiatan ekonomi sekaligus menjadi etika dan doktrin yang berkembang di Erapo ketika itu dan bahkan hingga saat ini. Baca pula. Dana Williams, *Max Weber: Traditional, Legal-Rational and Charismatic Authority*, (Ohio : The University of Akron, 2003), hlm. 1

dipatuhi oleh seseorang atau kelompok tertentu. Karenanya, otoritas merupakan bagian dari suatu relasi kekuasaan sekaligus mengandung unsur perintah dan unsur control.²⁴

a. Otoritas Legal (*Legal-Rational Authority*)

Otoritas legal merupakan, pemberian wewenang atau otoritas yang bersumber dari hukum atau peraturan perundang-undangan. Model otoritas ini cenderung mengutamakan birokrasi (politik dan ekonomi).²⁵ Model kepemimpinan semacam ini biasanya diterapkan di negara-negara modern atau di kota-kota, badan hukum baik milik pribadi atau serikat. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan dalam struktur birokrasi tersebut dipimpin oleh seseorang yang memiliki kharismatik sehingga hasil atau capaian cukup berbeda dan fleksibel.

b. Otoritas Traditional

Otoritas tradisional merupakan otoritas yang memiliki keabsahan berdasarkan kesucian/kekudusan suatu tradisi tertentu yang hidup di tengah masyarakat. Sehingga ketika seseorang taat dan patuh terhadap suatu peraturan atau pada suatu struktur otoritas disebabkan karena kepercayaan mereka terhadap sesuatu yang bersifat kontinyu.²⁶

Hubungan yang terjalin antara tokoh yang memiliki otoritas dan bawahan sejatinya merupakan hubungan pribadi yang cenderung mengarah sebagai bentuk perpanjangan hubungan kekeluargaan. Adanya kesadaran yang penuh antara pemimpin untuk melaksanakan kewajibannya dan bawahan sebagai bentuk kesetiaan dan kecintaan kepada pemimpin.

c. Otoritas Kharismatik

Istilah kharisma digambarkan secara sosiologis oleh Weber yaitu sebagai suatu pengakuan oleh para pengikut seorang pemimpin (*leader*) akan keistimewaannya.²⁷ Weber kemudian memahami bahwa yang dimaksud dengan otoritas kharismatik sebagai tipe kepemimpinan yang keabsahannya diakui oleh kualitas, keistimewaan, keunggulan. Selain itu, otoritas kharismatik ditemukan pada pemimpin yang mempunyai visi dan misi yang dapat menginspirasi orang.

2. Gaya Kepemimpinan

Hersey dan Blanchard (1992) berpendapat bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi di

²⁴ George P. Hansen, *Max Weber, Charisma, and The Disenchantment*, hlm. 102.

²⁵ *Ibid*, hlm. 4

²⁶ *Ibid*, hlm. 2-3.

²⁷ *Ibid*. Lihat juga. Jennifer L. Epley, "Weber's Theory of Charismatic Leadership : The Case of Muslim Leader in Contemporary Indonesian Politic" dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5. No. 7. July 2015, hlm. 7-8.

mana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan. Dalam praktiknya, dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut berkembang beberapa tipe kepemimpinan; di antaranya adalah sebagian berikut:

a. Tipe Otokratis

Seorang pemimpin yang otokratis ialah pemimpin yang memiliki kriteria atau ciri sebagai berikut: Menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi, Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata, Tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat, Terlalu tergantung kepada kekuasaan formalnya, Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum.

b. Tipe Militeristis

Perlu diperhatikan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud dari seorang pemimpin tipe militerisme berbeda dengan seorang pemimpin organisasi militer. Seorang pemimpin yang bertipe militeristis ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat berikut : Dalam menggerakkan bawahan sistem perintah yang lebih sering dipergunakan, Dalam menggerakkan bawahan senang bergantung kepada pangkat dan jabatannya, Senang pada formalitas yang berlebih-lebihan, Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan, Sukar menerima kritikan dari bawahannya, Menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

c. Tipe Paternalistis.

Seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang paternalistis ialah seorang yang memiliki ciri sebagai berikut : menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa, bersikap terlalu melindungi (overly protective), jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan, jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif, jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya, dan sering bersikap maha tahu.

d. Tipe Karismatik.

Hingga sekarang ini para ahli belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seseorang pemimpin memiliki karisma. Umumnya diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu. Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab musabab

seseorang menjadi pemimpin yang karismatik, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (supra natural powers). Kekayaan, umur, kesehatan, profil tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk karisma. Gandhi bukanlah seorang yang kaya, Iskandar Zulkarnain bukanlah seorang yang fisik sehat, John F Kennedy adalah seorang pemimpin yang memiliki karisma meskipun umurnya masih muda pada waktu terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat. Mengenai profil, Gandhi tidak dapat digolongkan sebagai orang yang ‘ganteng’.

e. Tipe Demokratis.

Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern. Hal ini terjadi karena tipe kepemimpinan ini memiliki karakteristik sebagai berikut : dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia, selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya, senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari bawahannya, selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan, ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain, selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya, dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

3. Peran atau Kontribusi Kyai

Tarekat ([Bahasa Arab](#): طريق, transliterasi: Tariqah) berarti "jalan" atau "metode", dan mengacu pada aliran keagamaan [tasawuf](#) atau sufisme dalam Islam. Ia secara konseptual terkait dengan *haqiqah* atau "kebenaran sejati", yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut. Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari [hukum Islam](#), yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk *tariqah*. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai *haqiqah* (hakikat, atau kebenaran hakiki).

Ada banyak kelompok-kelompok sufi yang berkembang di berbagai negara. Umumnya, kelompok-kelompok sufi mulai menjadi organisasi yang teratur pada abad ke-11.²⁸ sementara menurut definisi lain menyatakan bahwa kata tarekat berasal dari [bahasa Arab](#) *thoriqoh*, jamaknya *thoraiq*, yang berarti: (1) jalan atau petunjuk jalan atau cara, (2) Metode, system (al-uslub), (3) mazhab, aliran, haluan (al-mazhab), (4) keadaan (al-halah), (5) tiang tempat berteduh, tongkat, payung ('amud al-mizalah).

Menurut Al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali (740-816 M), tarekat ialah *metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Ta'ala melalui tahapan-tahapan/maqamat*.

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan [Tuhan](#). Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum [sufi](#) (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah.

Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hierarki seperti khalifah tawajjuh atau khalifah suluk, syekh atau mursyid, wali atau qutub. Kedudukan guru tarekat diperkokoh dengan ajaran wasilah dan silsilah. Keyakinan berwasilah dengan guru dipererat dengan kepercayaan karamah, barakah atau syafa'ah atau limpahan pertolongan dari guru.

Pengertian di atas menunjukkan Tarekat sebagai cabang atau aliran paham tasawuf. Pengertian itu dapat ditemukan pada al-Thoriqoh al-Mu'tabarah al-Ahadiyyah, Tarekat Qadiriyyah, Thoriqoh Naqsyabandiyah, Tarekat Rifa'iah, Tarekat Samaniyyah dll. Untuk di Indonesia ada juga yang menggunakan kata tarekat sebagai sebutan atau nama paham [mistik](#) yang dianutnya, dan tidak ada hubungannya secara langsung dengan paham tasawuf yang semula atau dengan tarekat besar dan kenamaan. Misalnya Tarekat Sulaiman Gayam (Bogor), Tarekat Khalawatiah Yusuf (Suawesi Selatan) boleh dikatakan hanya meminjam sebutannya saja. Bahkan di Manado ada juga Biara Nasrani yang menggunakan istilah Tarekat, seperti Tarekat SMS Joseph.

Kaum sufi berpendapat bahwa terdapat empat tingkatan spiritual umum dalam Islam, yaitu *syari'at*, *tariqah*, *haqiqah*, dan tingkatan keempat *ma'rifat* yang merupakan tingkatan

²⁸ Campo, Juan Eduardo (2009). [Encyclopedia of Islam](#) (dalam bahasa Inggris). Infobase Publishing. hlm. xxvi

yang tidak terlihat. Tingkatan keempat dianggap merupakan inti dari wilayah hakikat, sebagai esensi dari seluruh tingkatan kedalaman spiritual beragama tersebut.

Pesantren tidak terlepas dari peranan kiai, menurut Horikoshi, kekuatan kiai atau ulama itu berakar pada (1) kredibilitas moral, (2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan.²⁹ Upaya mempertemukan para pengasuh pesantren selain bertujuan memperkuat keutuhan umat Islam di Indonesia, juga karena pengasuh memiliki peran sebagai sumbernya Nahdhiyah dan Dirasah Nahdhiyah. Melihat kondisi dari sistem yang liberal seperti ini tentu tidak mudah menemukan orang yang bisa diikuti, sehingga anggapan kita adalah bertumpu kepada para pengasuh pesantren yang belum mempunyai komitmen pribadi, baik komitmen perdagangan, dan politik.

Dilihat dari prespektif transformasi sosial budaya, sikap para kiai dan pesantren yang mereka kelola dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, para kiai yang mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam dalam sistem pendidikan pesantren dengan cara melakukan usaha-usaha untuk tetap melestraikan tradisi ulama salaf. Kiai ini disebut kiai salaf dan pesantren yang mereka pimpin disebut pesantren salafiyah. Dalam kait ini perlu dicatat bahwa yang mereka pertahankan itu adalah nilai-nilai ortodoksi Islam, tetapi mereka tidak menolak perlunya pembangunan atau modernitas sarana dan prasarana fisik pesantren perangkat atau peralatan pendidikannya.

Pemikiran kyai tidak terlepas dari proses lebih jauh yang bersentuhan dengan pemikiran Timur Tengah dan Barat yang memberikan pengaruh kuat pada tokoh ketika belajar dan berinteraksi sosial dengan pemikiran luar. Kiai bertindak dipengaruhi setting sosial, sikap intelektual, aliran dan term-term dalam mengedepankan pemikiran –pemikiran mereka.³⁰

Mujamil Qomar³¹ memberikan penjelasan tentang pemikiran Islam Indonesia dapat dilihat dari multiperspektif:

Pertama, dari segi pendekatan dalam memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan agama, Islam Indonesia bercorak kultur. Budaya oleh umat Islam Indonesia telah dijadikan media dan bahkan strategi dalam mengekspresi kehidupan beragama melalui berbagai

²⁹ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Penerjemah Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), 169

³⁰ Syahrin Harap, *Islam dan Modernitas dari teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 147.

³¹ Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 51-55.

kegiatannya. Pendekatan kultural ini dipandang efektif tanpa melalui kekerasan, peperangan, maupun kekuatan senjata. Seperti mengIslamkan penduduk Hindu-Budha yang pernah dilakukan para ulama terdahulu.

Kedua, dari segi pandangan dan tindakan terhadap berbagai pemeluk agama, Islam Indonesia bercorak Islam pluralis, maksudnya, umat Islam yang memiliki wawasan yang monoleransi berbagai pemeluk agama untuk hidup berdampingan, saling bertegur sapa, dan saling membantu antara mereka dan pemeluk-pemeluk agama lainnya. Sikap toleran terhadap umat-umat lainnya, mereka pandang sesuatu keniscayaan dalam hidup bermasyarakat, negara dan berbangsa. Pada kondisi majemuk (*plural*).

Ketiga, dari segi hubungan antara tradisi dan modernisasi, Islam Indonesia bercorak neomodernis. Awal berpikiran tradisonal yang berasal dari pemikiran *al-asyariyah*, kemudian mulai perubahan setelah ada persentuhan pemikiran dengan pemikiran Abduh.

Keempat, dari segi kecenderungan pada dimensi Islam. Islam Indonesia bercorak *Fiqh-sentris*. Pada mulanya, Islam Indonesia ini bercorak sufistik karena para penyebar Islam Nusantara, terutama yang berhasil melakukan akselerasi dakwah Islam, adalah para pengembala sufi.

Kelima, dari segi komitmen pada agama, Islam Indonesia adalah partisipasi atau ikut-ikutan. Mereka ibadah ikut-ikutan, baik itu sholat, *Zikir*, *tahlilan*, *Istighosah* dan *maqiban*.

Keenam, dari segi taraf berpikir, Islam Indonesia adalah Islam normatif. Ketika tokoh berpikir secara normatif maka jamaahnya mengikuti tokoh sebagai pemodelan.

Ketujuh, dari segi kepartaian, Islam Indonesia adalah Islam “Nasionalis”. Sejak pemilihan umum pertama (1955) hingga terakhir (2009). Yang menang partai nasional, sementara partai Islam belum pernah menang.

Pemikiran Islam di Indonesia terpengaruhi tokoh-tokoh Islam dunia sebelumnya, diantara Yusuf Qordhawi di Mesir, Abu a’la al-Maudud di Pakistan, Husein Haikal di Mesir, Hasan Hanafi di Mesir, dan Sayyid Ahmad Khan dari India.

Hasan Hanafi memberikan kategorisasi madhab pemikiran Islam pada tiga. Pertama, Mazhab *konservatif*. Madzhab ini menurutnya dalam memodernisasi Islam mempunyai keinginan untuk mengadopsi Idiom Barat. Akan tetapi pemikiran ini tidak dapat melepaskan komitmen, jika bukannya kepanatikan mereka terhadap ortoksi Islam. Yang termasuk dalam mazhab ini antara lain *Abdul Halim Mahmud*, *Anwar al-Jundy*, Rasyid Ridha, dan umumnya

pemimpin gerakan Islam kontemporer. Kedua, reformis modernis. Mereka melakukan upaya-upaya memoderniskan Islam dengan idealisme ke-Islaman yang kuat, tokohnya *Hasan Al-Bana*, *Muhammad Imarah* dan *Muhammad al-Ghazali*. Ketiga, pemikir Islam Progresif. Mereka melakukan modernisasi Islam dalam meniru dinamika Barat. Tokoh ini, *Hasan Hanafi*, *Nasr Abu Zaid*, dan *Muhammad Abd al-Jabiri*.³²

Di Indonesia pemikiran Modernis dilakukan oleh serjana yang lulusan Barat, seperti Noercholis Madjid, Harun Nasution, dan Munawir Sadzali. Berbeda bagi Hasyim Muzadi, dalam menelorkan gagasan dan gerakannya tidak terlepas dari pendidikan awal, baik di pesantren modern maupun di pesantren tradisional yang tidak pernah kuliah di luar negeri, tetapi kemampuan bahasa Inggris sebagai modal dalam berkiprah di Internasional, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dengan tokoh-tokoh dunia.

Fenomena terjadinya pergeseran peran religius Kyai di kalangan masyarakat, pada dasarnya merupakan mata rantai sejarah pergulatan ideologi antar kelompok kepentingan politik yang secara langsung ataupun tidak langsung telah menyentuh kehidupan Kyai. Kenyataan bahwa Kyai memiliki segmen kepengikutan yang jelas, kini telah diintervensi berbagai kepentingan dengan melibatkan dirinya sebagai sosok yang dapat diperankan untuk memainkan fungsi-fungsi sosial yang sebelumnya tidak pernah disentuhnya.

Konsekuensinya, beberapa fungsi sosial keagamaan yang seharusnya diperankan Kyai, sejak beberapa tahun terakhir mulai memudar. Hal ini terutama disebabkan oleh sekurang-kurangnya dua faktor besar. *Pertama*, secara internal, mulai bergesernya interpretasi teologi Kyai khususnya berkenaan dengan pemikiran dan aktivitas politik. Dan *kedua*, secara eksternal, terjadi pula perubahan cara pandang masyarakat terutama berkaitan dengan transendensi kedudukan Kyai di tengah-tengah kehidupan mereka.

Secara implisit kerangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut: karakteristik kepemimpinan tarekat TQN dapat dilihat bagaimana otoritasnya dan bagaimana gaya kepemimpinannya.

³² Syahrin Harap, *Islam dan Modernitas dari teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 148.

Bagan 1.1 Landasan Teoritis Penelitian

